

Article

Penyelundupan Narkoba di Perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia

Elyta¹

¹ *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Indonesia*

SUBMISSION TRACK

Received : 04 April 2020
Final Revision : 10 August 2020
Available Online : 30 November 2020

KEYWORD

Transnational organized crime, drug smuggling, Indonesia, Malaysia

KATA KUNCI

Kejahatan transnasional terorganisasi, penyelundupan narkoba, Indonesia, Malaysia

CORRESPONDENCE

E-mail : elyta@fisip.untan.ac.id

ABSTRACT

The problem of drug smuggling is a transnational organized crime which is a crucial problem for the Indonesian state. Drug smuggling is rife in the Indonesia-Malaysia border and especially in Entikong Indonesia and Tebedu Malaysia, the case tends to increase every year. Based on these problems, this study aims to determine and analyze the factors that cause drug smuggling in the Indonesian and Malaysian Entikong borders from the perspective of transnational organized crime. This study uses the theory of transnational organized crime and descriptive methods with a qualitative approach to see an in-depth analysis of research results. Data in this study were obtained through interviews, observation, and literature studies. The results of the study found that drug smuggling at the borders of Entikong, Indonesia and Malaysia, still occurs due to factors, namely the ongoing coordination conducted by drug smuggling syndicates in prisons even though, the lack of detection facilities against pathways at the border, is still weak oversight and law enforcement, a clash of policies between Indonesia and Malaysia, a new modus operandi in international drug smuggling, and the use of rat roads in the Indonesian and Malaysian Entikong borders as drug trafficking routes..

ABSTRAK

Permasalahan penyelundupan narkoba merupakan kejahatan transnasional terorganisasi yang menjadi permasalahan krusial bagi negara Indonesia. Penyelundupan narkoba marak terjadi di perbatasan Indonesia-Malaysia dan khususnya di Entikong Indonesia dan Tebedu Malaysia, kasus tersebut cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia dalam perspektif kejahatan transnasional terorganisasi. Penelitian ini menggunakan teori Transnational Organized Crime dan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk melihat analisis mendalam terhadap hasil penelitian. Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menemukan bahwa penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia masih terjadi yang disebabkan oleh faktor-faktor yaitu tetap berjalannya koordinasi yang dilakukan oleh sindikat penyelundup narkoba di penjara sekalipun, minimnya fasilitas pendeteksi terhadap jalur-jalur di perbatasan, masih lemahnya pengawasan dan penindakan hukum, adanya benturan kebijakan antara Indonesia dengan Malaysia, terdapat modus operandi yang baru dalam penyelundupan narkoba tingkat internasional, serta digunakannya jalan tikus di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia sebagai jalur penyelundupan narkoba.

Pendahuluan

Kejahatan lintas batas antara dua negara merupakan kejahatan yang sangat serius mengancam keamanan dan ketahanan suatu negara dalam lingkup interaksi internasional. Penyelundupan lintas batas adalah proses intensif logistik yang dapat dipandang sebagai kompetensi inti bagi organisasi kriminal lintas batas yang terlibat dalam kegiatan penyelundupan narkoba¹. Penyelundup di zaman modern saat ini telah menggunakan metode, aset, dan sistem logistik yang baru, fleksibel, dan tersembunyi.

Kejahatan lintas batas memiliki berbagai bentuk seperti ekstradisi pejabat yang korup, kegiatan sindikat kejahatan, perdagangan narkoba dan manusia, organisasi pemalsuan, pelanggaran pembajakan dan hak cipta, pencucian uang, penyelundupan rokok, perjudian ilegal, dan pendanaan teroris². Kejahatan lintas batas telah menciptakan banyak tantangan bagi pembuat kebijakan, peneliti dan agen-agen penanggulangan kejahatan.

Kejahatan transnasional terorganisasi adalah masalah yang semakin menarik perhatian di seluruh dunia seperti kasus perdagangan narkoba yang muncul sebagai salah satu tantangan utama dalam *East Africa Community* (EAC), khususnya di perbatasan antara Tanzania dan Kenya. Untuk menanggulangi kejahatan tersebut, diciptakan sebuah mekanisme multilateral melalui sebuah perjanjian internasional yang yaitu *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime* (UNTOC). UNTOC yang dibentuk pada

tahun 2000 menjadi panduan dasar bagi negara-negara dalam upaya penanggulangan kejahatan lintas negara (transnasional)³.

Dari sisi Indonesia, kejahatan transnasional terorganisasi perlu diberikan perhatian khusus. Hal tersebut mengingat letak Indonesia yang sangat strategis diapit dua benua dan dua samudera sehingga rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan transnasional. Dalam perkembangannya, Indonesia menaruh perhatian khusus terhadap kejahatan transnasional terorganisasi yang baru dan berkembang. Di antaranya yaitu perdagangan orang dan penyelundupan manusia; korupsi dan pencucian uang; kejahatan kehutanan dan satwa liar, kejahatan perikanan, perdagangan ilegal benda-benda cagar budaya, serta penyalahgunaan dan penyelundupan narkoba serta prekursornya⁴.

Menanggapi hal tersebut, negara-negara dan organisasi nasional memiliki peran mempersatukan seluruh bangsa atau berbagai negara yang belum mapan agar dapat bekerja sama sehingga terciptanya relasi dalam tingkat nasional. Kerja sama yang terjalin di lingkup internasional pada praktiknya sekarang tidak hanya melibatkan aktor supranasional dalam merumuskan kebijakan atau pun eksekusi suatu keputusan. Diperlukan keterlibatan dari berbagai sektor, salah satunya memahami permasalahan perbatasan perlu adanya koordinasi antar lintas sektoral oleh *stakeholder*.

Penelitian terdahulu mengenai penyelundupan narkoba secara transnasional dan terorganisasi dilakukan

¹ Gautam Basu, 'Combating Illicit Trade and Transnational Smuggling: Key Challenges for Customs and Border Control Agencies', *International Network of Customs Universities. World Customs Journal*, 8.2 (2013), 15–26 <[https://worldcustomsjournal.org/Archives/Volume 8%2C Number 2 \(Sep 2014\)/04 Basu.pdf](https://worldcustomsjournal.org/Archives/Volume%20Number%202%20(Sep%202014)/04%20Basu.pdf)>.

² Sonny Lo, 'Globalization, State Autonomy and the Fight against Cross-Border Crime: Greater China's Cooperation with the World', *Asian Journal of Political Science*, 17.3 (2009), 299–322 <<https://doi.org/10.1080/02185370903403525>>.

³ Jacob Lisakafu, 'Interregionalism and Police Cooperation against Cross-Border Crime in East Africa: Challenges and Prospects', *South African Journal of International Affairs*, 25.4 (2018), 563–79 <<https://doi.org/10.1080/10220461.2018.1548975>>.

⁴ Kementerian Luar Negeri, 'Kejahatan Lintas Negara', *Kementerian Luar Negeri*, 2019 <https://kemlu.go.id/portal/id/read/89/halaman_list_lainnya/kejahatan-lintas-negara>.

dengan menjabarkan apa yang dimaksud kumpulan keamanan global serta menjelaskan bagaimana konsep tersebut dapat menerangi pemahaman kita tentang hubungan antara keamanan global dan perdagangan narkoba di kawasan perbatasan di Bandara Leopold Sédar Senghor Dakar⁵. Penelitian yang lain yang dilakukan untuk membandingkan penggunaan narkoba untuk kota-kota di sepanjang transnasional antara US dengan Mexico. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari setiap pemakaian narkoba dan gejala gangguan penggunaannya hanya ditemukan di perbatasan Kota Laredo, jika dibandingkan dengan kota nonperbatasan San Antonio. Penyalahgunaan resep obat dengan komposisi narkoba ditemukan di kota perbatasan Texas Selatan dalam penelitian ini⁶. Selanjutnya pada penelitian mengenai penyelundupan obat-obatan terlarang di Amerika Utara dengan menggunakan data statistik untuk menentukan apakah penegakan perbatasan di sepanjang perbatasan transnasional antara Amerika Utara dan AS Selatan yang memengaruhi pasokan obat terlarang. Selain itu hasil penelitian menemukan rencana masa depan akan mencakup pengumpulan data tentang penegakan di perbatasan dan harga narkoba⁷.

Transnational Organized Crime atau kejahatan transnasional terorganisasi ialah kejahatan yang diorganisasikan oleh kelompok terstruktur yang terdiri dari tiga

orang atau lebih. Kelompok-kelompok tersebut diorganisasi untuk jangka waktu tertentu dan bertindak bersama-sama dengan tujuan melakukan satu atau lebih kejahatan serius atau pelanggaran. Tujuan pengorganisasiannya ialah untuk memperoleh keuntungan finansial atau material lainnya secara langsung maupun tidak langsung⁸. Teori *Transnational Organized Crime* digunakan dalam penelitian ini karena kejahatan transnasional yang terjadi di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia disinyalir telah terorganisasi. Indikatornya ialah terlihat dari kemampuan dari sindikat narkoba yang tersusun sistematis dan terorganisasi sehingga sulit dibekuk oleh pihak berwajib.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai kejahatan transnasional terorganisasi di antaranya pada kasus penyelundupan perdagangan manusia di Asia Tenggara. Penelitian tersebut menemukan bahwa negara-negara produksi tidak melakukan tindakan kebijakan pada kasus penyelundupan perdagangan transnasional kejahatan transnasional di Asia Tenggara karena pasar transnasional penyelundupan kejahatan perdagangan narkoba secara ilegal yang merupakan bagian dari kasus di ilayah Asia Tenggara Barat⁹. Penelitian yang lain dilakukan untuk menganalisis mengenai *Transnational Organized Crime* di Amerika Utara. Penelitian tersebut menemukan bahwa kejahatan terorganisasi di Amerika Utara dibentuk oleh kehadiran tiga negara yang secara geografis besar yang berbagi perbatasan darat yang sangat panjang serta garis pantai yang luas di sepanjang Samudra Atlantik dan Pasifik.

⁵ Adam Sandor, 'Border Security and Drug Trafficking in Senegal: AIRCOP and Global Security Assemblages', *Journal of Intervention and Statebuilding*, 10.4 (2016), 490–512 <<https://doi.org/10.1080/17502977.2016.1240425>>

⁶ Guilherme Borges and others, 'Drug Use on Both Sides of the US-Mexico Border', *Salud Publica de Mexico*, 60.4 (2018), 451–61 <<https://doi.org/10.21149/8603>>.

⁷ Michelle Keck and Guadalupe Correa-Cabrera, 'U.S. Drug Policy and Supply Side Strategies: Assessing Effectiveness and Results', *Norteamérica*, 10.2 (2015), 47–67 <<https://doi.org/10.20999/nam.2015.b002>>.

⁸ Channing May, 'Transnational Crime and the Developing World «Global Financial Integrity», *Global Financial Integrity*, June 2016, 2017.

⁹ Rendi Prayuda, Tulus Warsito, and Surwandono, 'The Problematics of Association Southeast Asia Nation Within Handling Transnational Crime Smuggling Drug Trafficking', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8.1 (2020), 844–55 <<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.81101>>.

Kesenjangan ekonomi antara Kanada dan Amerika Serikat, di satu sisi, dan Meksiko, di sisi lain, menciptakan lingkungan penawaran dan permintaan yang menguntungkan, dan akses tanah dan air memfasilitasi rute perdagangan untuk barang-barang terlarang, layanan, dan perdagangan manusia¹⁰. Selain itu pada penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menganalisis mengenai rute penyelundupan narkotika di wilayah Asia Tenggara khususnya di Provinsi Riau, Indonesia. Diketahui bahwa rute penyelundupan narkotika di Provinsi Riau, Indonesia dijalankan di jalur pelabuhan tidak resmi di sepanjang garis pantai. Penyelundup narkotika menggunakan jalur laut dan kapal penangkap ikan, dan bertindak pada malam hari untuk menipu petugas patroli di wilayah perbatasan¹¹.

Penelitian terdahulu lebih banyak berbicara mengenai faktor geografis. Sementara itu penelitian kali ini memiliki keterbaruan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Transnational Organized Crime* tersebut. Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab penyelundupan narkoba dengan fokus di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia dari perspektif kejahatan transnasional terorganisasi (*Transnational Organized Crime*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini yakni dilaksanakan di Entikong Indonesia

dan Tebedu Malaysia karena dikedua wilayah tersebut merupakan titik pos perbatasan antara dua negara yang banyak ditemukan kasus penyelundupan narkoba. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2018 sampai Oktober 2018. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposif. Informan pada penelitian ini yaitu Kepala Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong, Kepala Bappeda Kabupaten Sanggau, Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Barat, Kepala Direktorat Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Kalimantan Barat, Kepala Bea Cukai Kalimantan Barat, Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kuching, Malaysia, dan tokoh masyarakat Entikong (Indonesia) dan Tebedu (Malaysia). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi literatur. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian digunakan untuk menganalisis kendala permasalahan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Tebedu Malaysia.

Diskusi dan Analisis

Ada tiga alasan penyebab terjadinya kejahatan transnasional terorganisasi (*Transnational Organized Crime*) yaitu: (1) evakuasi, yaitu proses menghindari deteksi kejahatan (fasilitas pendeteksi yang masih minim) (2) korupsi, bersekongkol secara ilegal dengan pemerintah untuk tujuan kriminal (koordinasi sindikat di penjara), (3) konfrontasi, yaitu mengancam pemerintah untuk mendapatkan kejahatan (lemahnya pengawasan dan penindakan hukum)¹².

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan penyebab lain terjadinya penyelundupan narkoba dengan fokus di perbatasan Entikong Indonesia dan

¹⁰ Jay S. Albanese, 'Transnational Organized Crime', *International Crime and Justice*, November, 2014, 231–38 <<https://doi.org/10.1017/CCO9780511762116.033>>.

¹¹ Rendi Prayuda, Tulus Warsito, and Surwandono Surwandono, 'Narcotics Smuggling Routes in the Southeast Asia Region (Case Study in the Riau Province, Indonesia)', *Security Dimensions*, 30.30 (2019), 116–33 <<https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.7799>>.

¹² Klaus von Lampe, *Organized Crime: Analyzing Illegal Activities, Criminal Structures, and Extra-Legal Governance*, Sage Publication, 2016.

Malaysia yaitu (4) benturan kebijakan antar negara, (5) modus baru penyelundupan di tingkat internasional, dan (6) jalan tikus sebagai jalur narkoba di wilayah perbatasan Entikong Indonesia Dan Malaysia. Lebih jelasnya penyebab terjadinya penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia dapat dikemukakan sebagai berikut :

Evakuasi, yaitu Proses Menghindari Deteksi Kejahatan (Fasilitas Pendeteksi yang Masih Minim)

Kurang jelinya aparat maupun minimnya peralatan pendeteksian dini di perbatasan tersebut membuat oknum mudah melancarkan penyelundupan narkoba tersebut. Berdasarkan penelitian diketahui, penyelundupan skala internasional melalui jalur laut biasa ditempuh dari Thailand menuju Indonesia melewati Malaysia bagian barat atau timur. Sedangkan jalur udara ditempuh dari Thailand atau Malaysia menuju Bandar Udara Internasional yang ada di Indonesia. Setelah tiba di Indonesia, narkoba ilegal tersebut diedarkan di Indonesia melalui sindikat kelompok pengguna. Melihat fakta tersebut, daerah perbatasan Indonesia memang masih lemah pengawasannya serta masih terdapat banyaknya jalur yang dapat ditempuh untuk masuk wilayah Indonesia menyebabkan banyaknya rute yang bisa menjadi pilihan sindikat perdagangan gelap narkoba. Lebih lanjut lagi, untuk mengatasi permasalahan tersebut, Bea Cukai juga telah menyiapkan empat buah alat *x-ray* guna mendeteksi barang-barang bawaan dari para penumpang sehingga tidak perlu menggunakan cara yang manual.

Sulitnya membongkar jaringan peredaran narkoba saat ini disebabkan oleh beragam faktor yang salah satunya yaitu banyaknya pihak yang memiliki kepentingan dalam kasus tersebut. Untuk itu perlu dukungan penuh terhadap langkah tegas aparat penegak hukum untuk

menembak mati seorang bandar narkoba di Kalimantan Barat agar menimbulkan efek jera. Seperti upaya pencegahan yang dilakukan dengan telah dibangunnya enam pos terpadu disejumlah daerah yang dianggap rawan, salah satunya di Kalimantan Barat. Pos-pos inilah yang mencegah titik rawan masuknya Narkoba ke Indonesia. Kemudian perlunya penegakkan hukum merupakan upaya pemberantasan menekan dan mengurangi permintaannya, serta perlengkapan senjata bagi anggota Badan Narkotika Nasional (BNN) yang digunakan untuk pemberantasan peredaran narkoba.

BNN telah melihat langsung beberapa jalan tikus sekitar PLBN Entikong di mana panjang perbatasan darat Kalimantan Barat-Malaysia ialah sepanjang 965 kilometer. Ratusan jalan pintasnya rentan dan berbahaya penyelundupan narkoba. Entikong kerap dipermasalahkan sebagai keluar masuknya narkoba, padahal beberapa kasus narkoba tidak semuanya diselundupkan lewat Entikong. Tidak hanya jalur darat dan perairan saja, jalur udara pun menjadi salah satu media yang perlu diperhatikan. Sebab telah banyak ditemukan kasus penyelundupan narkoba yang untungya berhasil digagalkan oleh bea can cukai di bandara setempat. Apalagi kini seringkali pengedar tersebut lolos dari pemeriksaan sebab modus operandi dan taktik yang digunakan semakin beragam¹³. Untuk itu, tersedianya alat detektor yang berkualitas dan mendukung dari sisi kuantitas sangat diperlukan ketersediaanya di pos perbatasan maupun bandara mengingat penyelundupan di bandara sangat sulit untuk dipantau tanpa alat pendeteksi.

¹³ Wisnu Aditya, 'Kerja Sama Pemerintah Indonesia Dengan Malaysia Dalam Menangani Peredaran Narkoba', *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.*, 2017 <[http://eprints.upnyk.ac.id/13237/1/COVER SKRIPSI%281%29.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/13237/1/COVER%20SKRIPSI%281%29.pdf)>.

Korupsi, Bersekongkol secara Ilegal Dengan Pemerintah untuk Tujuan Kriminal (Koordinasi Sindikat di Penjara)

Adanya kejahatan transnasional terorganisasi (*Transnational Organized Crime*) juga merupakan implikasi dari konsekuensi alamiah dari dinamika revolusi teknologi komputer dan internet. Hal tersebut memudahkan pasar untuk terlibat dalam proses transportasi dan komunikasi. Secara khusus, ekonomi mengglobal sehingga negara menjadi saling berhubungan dan saling bergantung¹⁴. Wilayah perbatasan dan pulau-pulau terluar rentan terhadap gangguan keamanan, terutama kejahatan lintas negara dan beberapa di antaranya merupakan kejahatan terorganisasi, baik yang diduduki maupun tidak. Kejahatan terorganisasi melibatkan perdagangan narkoba, perdagangan manusia, penyelundupan orang, terorisme, kejahatan dunia maya (termasuk skema penipuan online), pencucian uang, kejahatan ekonomi (khususnya penipuan dan penggelapan pajak) dan kejahatan lainnya termasuk pemerasan, kejahatan properti dan penyelundupan¹⁵. Akibatnya, lebih mudah bagi individu dan kelompok untuk saling mempengaruhi lintas batas melalui peluang geografis dibandingkan sebelumnya.

Kondisi geografis Indonesia yang berada di antara dua samudera dan dua benua telah memberi potensi terhadap munculnya berbagai bentuk kejahatan transnasional yang terorganisasi. Kasus tersebut termasuk yang ditemukan di kawasan perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat.

Penyelundupan narkoba merupakan salah satu dari jenis kejahatan

transnasional yang dirasakan oleh hampir seluruh negara di dunia sehingga memerlukan penanganan serius secara bersama di tingkat global. Sinergi antar lembaga dan negara sangat dibutuhkan dalam upaya dalam menanggulangi kasus penyelundupan atau perdagangan narkoba secara ilegal di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Perdagangan disebut ilegal ketika proses perdagangan tersebut melanggar prosedur perdagangan transnasional demi mencapai tujuan untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya¹⁶.

Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Barat, jaringan pelaku penyelundupan narkoba secara ilegal diketahui dipimpin oleh narapidana yang sedang berada di dalam penjara yang mendatangkan narkoba tersebut dari Tiongkok melalui beberapa tempat pengiriman termasuk dari Malaysia dan Singapura. Narkoba tersebut bisa sampai masuk ke Indonesia setelah melalui pengiriman barang dari sejumlah negara termasuk Malaysia. Diketahui bahwa pengiriman narkoba dari Kuching, Malaysia ke Indonesia tersebut dilakukan melalui perbatasan Entikong.

Pada penangkapan tersebut diketahui bahwa para pelaku telah menyelundupkan obat-obatan dari Malaysia atas perintah seorang penjual narkoba yang diidentifikasi sebagai AP. AP memerintahkan penyelundupan tersebut pada saat ia sedang ditahan dalam penjara di Bengkayang. Taktik penyelundupan yang serupa juga terungkap ketika para petugas berhasil menggagalkan upaya penyelundupan terhadap sebanyak 21,24 kilogram sabu di Landak. Pelaku juga mengatakan telah diperintahkan oleh seorang terpidana, yang diidentifikasi

¹⁴ Melvin Otey and others, 'International and Transnational Crime and Justice', *International and Transnational Crime and Justice*, 2019 <<https://doi.org/10.1017/9781108597296>>.

¹⁵ Council of Europe, 'Organised Crime Situation Report', *Europe*, December, 2005, 149 <<http://www.stopfakes.dk/media/80733/rp.pdf>>.

¹⁶ Elyta, 'Perdagangan Gula Ilegal Di Wilayah Perbatasan Entikong Indonesia Dan Malaysia', *Jurnal Sosiohumaniora*, 19.1 (2017), 59–63 <<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.10747>>.

sebagai DK, yang telah menjalani hukuman di penjara Pontianak¹⁷.

Berdasarkan kedua kasus itu terlihat bahwa skema modus operandi dalam melintasi perbatasan ialah dengan berjalan kaki melalui rute ilegal. Setelah melintasi perbatasan, para tersangka lalu naik mobil untuk membawa narkoba.

Pengiriman barang dan jasa terlarang dalam berbagai situasi, barang dan layanan ilegal seperti status ilegal, peraturan ketat, atau pajak tinggi di mana pemasok dan pelanggan berusaha menemukan celah hukum. Selain pasokan barang dan jasa ilegal, kejahatan terorganisasi juga terkait dengan pencurian, perampokan, penipuan, 'pemangsaan' dan sebagainya. Organisasi kriminal juga terkait dengan kejahatan terorganisasi karena kelompok kriminal saling mengenal, bersosialisasi, bekerjasama, bahkan berkonflik dengan kelompok kriminal lain¹⁸.

Letak Entikong Indonesia yang berbatasan langsung dengan Sarawak di Malaysia menjadikannya sebagai daerah yang rawan penyelundupan. Kasus-kasus tersebut mengungkapkan bahwa kuatnya organisasi jaringan penyelundup narkoba serta rawannya rute lintas perbatasan transnasional resmi maupun ilegal di Entikong dari Malaysia ke Indonesia.

Konfrontasi, yaitu Mengancam Pemerintah Untuk Mendapatkan Kejahatan (Lemahnya Pengawasan dan Penindakan Hukum)

Kejahatan transnasional terorganisasi (*transnational organized crime*) ini merupakan bentuk ancaman terhadap keamanan nasional yang bertujuan untuk memperoleh kekayaan termasuk melalui perdagangan narkoba secara ilegal. Perdagangan tersebut telah membuka jalan bagi sindikat/penjahat untuk menduplikasi penjualan obat-obatan tersebut secara masif¹⁹.

Selain bekerja sama dengan BNN, [United Nations Office on Drugs and Crime](#) (UNODC) juga bersinergi dengan badan-badan instansi pemerintah Indonesia lainnya melalui BNN. Hal ini dilakukan agar instansi pemerintah Indonesia terkait seperti POLRI (Kepolisian Republik Indonesia), TNI (Tentara Nasional Indonesia), Dirjen Bea Cukai, dan Kementerian Politik Hukum dan Keamanan dapat saling bersinergi dalam menanggulangi kasus penyelundupan atau perdagangan narkoba secara ilegal di perbatasan Indonesia dan Malaysia serta memperkuat pengawasannya.

Lemahnya pengawasan menambah daftar panjang kendala dalam penanggulangan kasus penyelundupan narkoba ini. Direktorat Jenderal Bea Cukai dan *Royal Malaysian Customs Department* kemudian mengadakan pertemuan di PLBN Entikong pada tanggal 10 Juli tahun 2018 guna membahas kerja sama pemberantasan narkoba di wilayah perbatasan yang mana sudah mulai dilaksanakan oleh kedua belah pihak negara.

Kepala Kantor Wilayah Bea Cukai Kalimantan Barat mengatakan bahwa pertemuan tersebut didiadakan adalah salah satu upaya dari tindak lanjut pertemuan sebelumnya antara Direktur Bea Cukai dengan Timbalan Ketua Pengarah Kastam Malaysia yang berencana untuk melakukan pertukaran data intelijen guna memberantas peredaran narkoba di kawasan perbatasan transnasional, yang mana melalui pertukaran intelijen ini diharapkan dapat memberantas narkoba yang meresahkan kedua belah negara dan memperhatikan jalur-jalur tikus yang terdapat di hutan Kalimantan Barat yang mana jalur tersebut berpotensi dalam penyelundupan narkoba.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lampe.

¹⁹ Rendi Prayuda, Cifebrima Suyastri, and Dhani Akbar, 'Kejahatan Transnasional Terorganisir Di

Wilayah Perbatasan: Studi Modus Operandi Penyelundupan Narkotika Riau Dan Malaysia', *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9.1 (2020), 34 <<https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.34-47.2020>>.

Pihak Malaysia berharap bahwa melalui pertukaran intelijen ini dapat memperketat pengawasan pada jalur-jalur tersebut.

Karena lemahnya pengawasan di perbatasan daerah Indonesia dan banyaknya jalur yang mudah diakses oleh pengedar dari luar menyebabkan maraknya perdagangan di Indonesia. Dari jalur darat biasanya ditempuh dari Malaysia melalui Malaysia kemudian ke Indonesia bagian barat atau timur sedangkan dari jalur udara melalui Thailand atau Malaysia menuju bandar udara internasional yang ada di Indonesia. Setelah tiba di Indonesia, narkoba siap diedarkan ke seluruh daerah melalui para kelompok pengedar yang ada di Indonesia.

Indikasi penyelundupan dibawa ke Indonesia ada sebenarnya faktor kemudahan penyelundupan Sarawak-Kalimantan serta banyaknya konsumen barang tersebut. Mengenai tingkat kerawanan lokasi di perbatasan maka dilakukan komparasi dengan tempat lainnya terkait bagaimana potensi di Penang, Johor, dan lainnya. Upaya pencegahan narkoba melalui jalur perbatasan Indonesia dan Sarawak Malaysia ini juga dilakukan dengan keikutsertaan peran serta masyarakat untuk memperketat jalur masuk, selainantisipasi masyarakat, aparat kami juga dipilih orangnya. Karena tidak semua orang berkeinginan dalam penegakan hukum, misalnya ada orang bawa mobil yang tidak mungkin simpan narkoba di jok dan bisa saja disimpan di dalam ban atau tempat-tempat tersembunyi lainnya. Dengan demikian, pemeriksaan-pemeriksaan oleh aparat telah dilakukan secara ketat dan selektif.

Berdasarkan penelusuran, pengumpulan informasi, dan analisis data yang dilakukan diketahui sindikat atau jaringan internasional narkoba ini mulai beralih ke perbatasan darat di Kalbar. BNN telah mengetahui bahwa ini adalah percobaan. Percobaan bagi para pelaku untuk mengalihkan yang selama ini

melalui jalur laut dibawa melalui jalur darat. Oleh karena itu menjadi peringatan agar mewaspadaikan jalan darat yang digunakan. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan keterlibatan seorang tersangka yang sudah lanjut usia asal Malaysia yang divonis mati di Lembaga Pemasyarakatan Pontianak. Kasus ini ada keterkaitan dengan narapidana yang ada di lapas. Bahkan jika dilihat dari umurnya yang sudah cukup tua, namun untuk urusan bisnis dan penyalahgunaan narkoba ternyata tidak mengenal umur sebab motivasinya adalah demi uang. Peristiwa ini memberikan gambaran agar wilayah perbatasan menjadi perhatian dan fokus utama pengawasan yang tidak hanya di darat, tetapi juga di laut dan bandara.

Pengawasan kemudian difokuskan di Lapas, karena di sana juga merupakan sumber dan bagian dari sindikat. Bahkan ada juga yang berperan sebagai pengendali. BNN, kepolisian, dan Bea Cukai terus melakukan tindakan keras serta tegas apabila ada upaya untuk menghindarkan diri dari penangkapan atau melarikan diri. Melarikan diri merupakan bentuk perlawanan dari tersangka sehingga para petugas berwenang sah-sah saja untuk melakukan tindakan tegas dengan menggunakan senjata yang telah diberikan negara kepada petugas bersangkutan. Dalam kasus penangkapan dengan adanya laporan atau informasi maka kehadiran KJRI dan LO POLRI (*Liaison Officer National Indonesian Police*) juga untuk menjaring informasi. Upaya pemerintah dalam hal ini KJRI semakin berfokus pada perlindungan Warga Negara Indonesia (WNI) pada kasus perdagangan narkoba ini. Sehingga walaupun ketika WNI sebagai tersangka dan mendapat ancaman hukuman, maka hak LO POLRI untuk membelanya di persidangan. KJRI Kuching menyediakan perlindungan kepada WNI yang menjadi tersangka sebagai bagian dari perlindungan hak warga negara.

Sementara itu dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan rata-rata perdagangan narkoba di perbatasan Sarawak Malaysia dan Entikong Indonesia beberapa kali terjadi penangkapan sehingga terlihat kecendrungan bahwa Sarawak dan Kalbar ini menjadi tempat favorit bagi sasaran perdagangan narkoba. Ketika ada penangkapan di wilayah Indonesia maka LO POLRI di KJRI Kuching mengusut jaringannya berasal dari mana. Dari situlah terkuak jalur-jalur mana yang beberapa kali penangkapan sudah dilakukan. Bila jalur yang paling sering adalah dari Sarawak maka LO POLRI dan KJRI memperketat di wilayah tersebut. Telah diindikasikan pula bahwa banyaknya persilangan.

Lebih lanjut, menurut LO POLRI di KJRI Kuching, Malaysia, hukuman mati yang diberikan kepada pengedar narkoba merupakan hukum yang sangat tepat untuk diterapkan. Dengan demikian jika tersangka pengedar narkoba sudah tervonis mati maka pelaksanaannya jangan terlalu lama untuk eksekusinya. Namun saat ini sistem hukum di Indonesia masih belum menerapkan sistem hukuman mati tersebut. Hal tersebut justru memberikan dampak negatif. Para pelaku yang berada di rutan/lapas justru semakin gencar mengedarkan narkoba walau berada di dalam lapas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan LO POLRI di KJRI Kuching, Malaysia, terkait dengan jumlah penangkapan narkoba dan jumlah korban yang meninggal ini terlihat bahwa semakin banyak operasi oleh Kepolisian atau BNN maka semakin banyak barang bukti maka tren meningkat tetapi kalau polisi BNN-nya diam-diam saja berarti tidak ada penangkapan dan dianggap trend menurun. Maka sebetulnya apa yang dilakukan oleh penegak hukum itu menyebabkan trennya juga naik. Aktivitas banyaknya penangkapan oleh penegak hukum (tren

narkoba) berbeda dengan kejadian pidana lain.

Benturan Kebijakan antar Negara

Berkaca dari negara Tiongkok yang menggunakan sistem hukum berupa sistem kerajaan yang menerapkan hukuman mati jika temuan narkoba sebanyak tiga kantong, namun undang-undang yang ada di sana tidak di perbolehkan untuk memberikan hukum gantung maka orang-orang yang ketahuan jual atau sebagai pengedar narkoba sekalipun bandar Narkoba maka di larikan ke Indonesia. Tapi di Indonesia sudah disiapkan polisi-polisi untuk mereka dan mereka pun di lewatkan ke jalan tikus yang sudah ada polisi-polisi sehingga apabila mereka bergerak tiga langkah dari negara Malaysia ke Indonesia maka petugas berwenang bebas memberikan tindakan apa kepada mereka. Walaupun BNN telah menembak mati beberapa penyelundup dan penjual narkoba asal Malaysia, tetap saja tidak berdampak pada penguarangan kasus. Hal tersebut disebabkan karena Malaysia memiliki sistem hukum yang berbeda dari Indonesia. Malaysia tidak mengizinkan pihak asing ikut campur tangan ketika warganya terlibat dalam perdagangan narkoba.

Saat ini pemerintah Indonesia telah melakukan kebijakan yang berkelanjutan terhadap perjanjian keamanan perbatasan menanggulangi penyelundupan narkoba, antara Direktorat Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Kalimantan Barat dengan *polis* di Kuching melalui musyawarah. Dalam satu tahun, *Polis* Malaysia hanya menangani sebanyak satu kasus di Serawak. Sementara itu di Indonesia yang terus menangkap ratusan kasus. Terdapat indikasi adanya tindakan pembiaran oleh Malaysia. Padahal sebenarnya sudah ada komitmen dari Malaysia untuk melakukan pemberantasan.

Indonesia pada dasarnya membolehkan memberikan hukuman mati

kepada tersangka tersebut sesuai undang-undang yang ada. Hal tersebut bukan semata karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas pemeluk Islam, melainkan disebabkan memang ada dalam peraturan perundang-undangan tentang narkoba. Berdasarkan data sekunder menyatakan bahwa dalam hukum Malaysia, apabila hukum gantung dilaksanakan maka menimbulkan keributan karena berhubungan dengan aturan yang telah ada. Jadi ketika pelaku melarikan diri ke Indonesia yang sebetulnya para pelaku cenderung hanya dibekuk dalam penjara saja. Namun realita di lapangan para pihak berwenang tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu Indonesia tidak ingin mengalami hal serupa sehingga menindak dengan tegas pelaku yang tertangkap membawa sabu secara ilegal dengan hukuman langsung tembak. Hal tersebut terbukti dengan ditembak matinya seorang warga negara asing yang diidentifikasi sebagai Ng Eng Aun, alias Piter. Ia di itembak mati oleh tim gabungan dari BNN, Kepolisian dan Kantor Bea Cukai setelah ia menolak penangkapan terkait penyelundupan narkoba di sebuah hotel di Pontianak, Kalimantan Barat²⁰.

Selain itu, BNN bersinergi dengan beberapa instansi lain termasuk badan internasional yang memiliki peran yang penting dalam menjaga keamanan nasional agar tercipta stabilitas nasional salah satunya juga dengan kerja sama antara BNN dan UNODC. Hal tersebut dipertegas agar dapat memudahkan pertukaran informasi antar kedua badan tersebut terkait sehingga dapat memaksimalkan sinergi dalam melakukan pemeriksaan yang berkaitan dengan kejahatan perdagangan gelap narkoba.

²⁰ The Jakarta Post, 'Foreign National Gunned Down in Drug Arrest in West Kalimantan', *The Jakarta Post*, 15 March 2018 <<http://www.thejakartapost.com/news/2018/03/15/foreign-national-gunned-down-in-drug-arrest-in-west-kalimantan.html>>.

Selain undang-undang tersebut, kerja sama ini juga diatur melalui sistem hukum yang dimiliki Indonesia dan UNODC. Hal tersebut penting dilakukan agar terdapat keselarasan hukum dan administratif yang sesuai dengan prosedur masing-masing lembaga tanpa mengesampingkan kedaulatan masing-masing. Dengan demikian diharapkan dapat tercapainya peningkatan keamanan di kawasan perbatasan maritim Indonesia-Malaysia termasuk di Kalimantan Barat, Indonesia dan Serawak, Malaysia.

Modus Baru Penyelundupan di Tingkat Internasional

Perdagangan gelap narkoba yang masuk ke Indonesia paling banyak dilakukan oleh Malaysia. Indonesia menjadi sasaran penyelundupan narkoba dikarenakan kondisi dan letak geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang tersebar dan berbatasan dengan banyak negara dan laut sehingga Indonesia memiliki banyak pintu masuk yang pengawasannya lemah. Selain itu tingginya penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang menyebabkan jumlah permintaan narkoba yang tinggi sehingga memicu Indonesia menjadi salah satu negara tujuan utama perdagangan gelap narkoba dengan harga jual yang tinggi di level internasional.

Menurut Kepala BNNP Kalimantan Barat, terdapat sebanyak sebelas negara yang menyuplai narkoba ke Indonesia sebelum bermuara di Indonesia. Narkoba tersebut terlebih dahulu transit di Singapura dan Malaysia. Semua suplai dari negara-negara dunia bermuara akhir di Indonesia melalui dua Negara subtransit yaitu Malaysia dan Singapura. Hingga saat ini Indonesia masih belum bisa bekerja sama dengan kedua negara tersebut untuk mengungkap jaringan besar narkoba. Salah satu penyebabnya karena terbentur aturan di masing masing negara. Misalnya aturan mengenai penindakan hukum yang tidak bisa dilakukan di negara tersebut.

Modus operasi yang sering dilakukan perdagangan gelap narkoba melalui Malaysia adalah dengan memasukkan atau dalam tentengan. Tentengan dilakukan dengan cara memasukkan narkoba kedalam pegangan koper, dalam koper atau dalam perlengkapan mandi semacam sabun, alat kosmetik dan sampo. Wilayah perbatasan negara-negara yang dilewati perkongsian Malaysia yang merupakan yang merupakan negara-negara berkembang masih mempunyai perlindungan yang rapuh secara sumber-sumber daya manusia atau pun teknologi maka perkongsian narkoba Malaysia dengan mudah menyembunyikan narkoba dengan melakukan operasi ini.

Kepolisian Daerah Kalimantan Barat berhasil mengungkap penyelundupan 5 kilogram sabu. Enam tersangka dapat diamankan. Dua dari pelaku merupakan warga binaan Lapas Pontianak. Lalu pihak yang mendanai serta mengendalikan adalah terpidana mati asal Malaysia yang berusia 73 tahun²¹. Digunakannya teknik baru dalam penyelundupan narkoba juga menambah daftar kendala dalam penanggulangan kasus tersebut. Personil Polisi Kalimantan Barat dan Direktorat Bea dan Cukai menemukan teknik baru untuk menyelundupkan sabu kristal dari Malaysia ke Pontianak, menyoroti sebagai provinsi yang sangat rentan terhadap upaya penyelundupan²².

Penyelundupan narkoba menjadi menarik minat banyak masyarakat karena dianggap sebagai bisnis yang menjanjikan

pundi-pundi keuntungan yang besar. Perdagangan narkoba secara ilegal tidak lagi dilakukan oleh perseorangan saja. Tapi bahkan telah dilakukan oleh sindikat-sindikat internasional. Sindikat tersebut mengedarkan Narkoba ilegal tersebut juga menyebar pada hampir seluruh daerah. Pada peredaran dan perdagangan narkotika ilegal tersebut, para sindikat tersebut memakai berbagai macam modus operandi untuk dapat menyelundupkan narkoba itu secara ilegal ke suatu negara. Modus dan teknik yang digunakan kawanan pelaku pengedar narkotika secara ilegal ini terus mengalami perkembangan beriringan dengan perkembangan media teknologi dan juga sarana komunikasi saat ini.

Hasil penelitian menemukan bahwa bisnis narkoba di Malaysia telah melibatkan 30 sindikat dari dua pemain dominan yaitu Iran dan Nigeria. Sindikat perdagangan ilegal narkoba di Malaysia merupakan pemain baru dalam dunia Narkotika internasional yang bisa dibilang berhasil menyelundupkan narkoba ke Indonesia. Penyelundup dari Malaysia menggunakan modus operandi yang selalu berubah-ubah dan dilakukan oleh dua kelompok yaitu kelompok pengedar dari kelompok lain yang memiliki jaringan yang lebih luas dan tidak mengenal satu sama lain. Kelompok pengedar terbagi menjadi dua diantaranya kelompok pengedar bermasalah ekonomi dan kelompok pengedar bermasalah lain seperti pelajar atau mahasiswa yang tidak memiliki penghasilan. Sindikat internasional, melalui jaringan transnasional dan berbagai modusnya, terus berupaya melakukan penyelundupan narkoba ke Indonesia.

Sebagai bentuk kejahatan transnasional, penyelundupan Narkoba ke Indonesia tentu tidak bisa dilakukan pembiaran. Maka diperlukan upaya oleh berbagai pihak untuk mengatasinya. Kegiatan penyelundupan narkoba itu dominan dari perbatasan dari Malaysia ke Indonesia. Selain itu juga menjadi hal yang

²¹ Ade Putra, 'BNN: Setelah Sumatera, Jaringan Narkoba Incar Perbatasan Kalbar', *Okezone*, 15 March 2018 <<https://news.okezone.com/read/2018/03/15/340/1873011/bnn-setelah-sumatera-jaringan-Narkoba-incar-perbatasan-kalbar>>.

²² The Jakarta Post, 'Indonesian Police Say Drug Dealing Increasing on Malaysian Border', *The Jakarta Post*, 3 February 2017 <<https://www.thejakartapost.com/news/2017/02/03/indonesian-police-say-drug-dealing-increasing-on-malaysian-border.html>>.

umum bahwa ditemukan penyelundup obat bius yang mengandung zat berbahaya di bawah ikat pinggang di sekitar pinggang para penyelundup. Bahkan narkoba diselundupkan dalam kompartemen kendaraan mereka. Penanganan penyelundupan narkoba tidak bisa dilakukan secara individual sehingga perlu melibatkan pihak lain.

Berdasarkan wawancara pihak berwenang telah menangkap dua orang penyelundup dalam pada operasi gabungan. Tersangka tersebut ditemukan mengendarai dari Pontianak ke Kuching, Malaysia, melalui perbatasan di Entikong di Kabupaten Sanggau, dan kembali ke ibukota provinsi Kalimantan Barat. Dua tersangka itu mengklaim bahwa mereka melakukan perjalanan ke Kuching untuk mendapatkan perawatan medis. Kepala Kantor Bea dan Cukai Kalimantan Barat, Saifullah Nasution, mengatakan penyelundupan sabu kristal dari Malaysia setelah mencari perawatan medis di negara itu adalah metode baru. Dalam kasus-

kasus sebelumnya, para pelaku berusaha menyelundupkan sabu kristal dengan menyembunyikannya di dalam toilet-bus bus yang melayani rute lintas perbatasan, sementara yang lain menyembunyikan narkoba di dalam ban kendaraan mereka.

Jalan Tikus sebagai Jalur Narkoba di Wilayah Perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia

Penyelundupan narkoba melalui wilayah perbatasan transnasional yang terorganisasi dilakukan dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Peluang kejahatan tersebut paling menguntungkan dengan melakukan penyelundupan narkoba melalui jalur tikus di daerah perbatasan. Hasil penelitian menemukan jarak tempuh yang dekat antara perbatasan Indonesia dan Malaysia telah memberikan ruang bagi pelaku penyelundupan narkoba dengan melakukan penyelundupan melalui “jalan tikus” untuk menyelundupkan barang, keberadaan jalan tikus dapat terlihat dari gambar 1 dan gambar 2 berikut ini:



Gambar 1.
Jalan Tikus Perbatasan Entikong yang Dipergunakan Para Penyelundup Sumber:²³.



Gambar 2.
Jalan Tikus di Sebelah Kiri Tebing di PLBN Entikong Sumber: Koleksi peneliti Foto diambil tanggal 08 Mei 2018

²³ Jawa Pos, ‘Menyusuri Jalur Tikus Para Penyelundup Di Perbatasan Entikong Malaysia’, *Jawa Pos*, 11 November 2017 <<https://www.jawapos.com/jpg-today/11/11/2017/menyusuri-jalur-tikus-para-penyelundup-di-perbatasan-entikong-malaysia>>.

Berdasarkan bukti dokumentasi tersebut dan didukung oleh Data POLRES (Kepolisian Resor) Sanggau menunjukkan bahwa di kecamatan Entikong telah ditemukan sebanyak sembilan jalan tikus, yaitu (1). PLBN Entikong; (2). Sisi sebelah kanan PLBN Entikong; (3). Sisi sebelah kiri PLBN Entikong; (4). Peripin; (5). Gun Tembawang; (6). [Suruh Tembawang](#); (7). Pala Pasang; (8). Mangkau; dan (9). Panga. Hasil penelusuran ditemukan jalan tikus yang biasa dilalui satu buah lubang. Lubang tersebut langsung terakses ke wilayah *district* Tebedu Malaysia²⁴.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan perbatasan Entikong dengan Sarawak memiliki keterkaitan secara langsung yang saling membutuhkan meskipun perekonomian kawasan perbatasan Malaysia lebih maju. Hal tersebut menjadi cambuk bagi pengelolaan kawasan perbatasan Indonesia sekaligus perbandingan besar perkembangan perekonomian perbatasan. Masyarakat perbatasan Entikong menerapkan aktivitas perdagangan internasional di perbatasan Entikong berdasarkan pada perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh kondisi perbatasan Malaysia yang lebih modern telah menjadi daya tarik bagi orientasi sosial ekonomi masyarakat kawasan perbatasan Entikong.

Dengan demikian perilaku konsumtif masyarakat perbatasan Indonesia lebih cenderung ke Malaysia meskipun keduanya memiliki hubungan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masing-masing kawasan perbatasan dan menyebabkan adanya ketergantungan antara keduanya. Lebih lanjut, penanganan maraknya penyelundupan narkoba membuat pemerintah Indonesia melakukan tindakan penutupan seluruh jalur tikus di

perbatasan²⁵. Menurut Kepala Bea Cukai Kalimantan Barat, maraknya penyelundupan ilegal menyebabkan pihak Indonesia melakukan penghentian aktivitas ekspor ke Malaysia. Alasan penghentian aktivitas ekspor dan impor oleh pemerintah Indonesia dikarenakan banyaknya penyelundupan komoditas ilegal termasuk narkoba ke Indonesia di perbatasan.

Hasil penelitian menemukan bahwa jalan tikus sudah ada sejak ada nenek moyang masyarakat. Rute jalan tikus tersebut pada awalnya sengaja dibuat untuk mempermudah aktivitas masyarakat sebelum adanya pematokan batas-batas kenegaraan. Masyarakat mengartikan istilah jalan tikus merujuk pada jalan setapak yang menghubungkan dari desa atau dusun di Indonesia ke kampung di Malaysia. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menemukan beberapa titik temu antara perbatasan Indonesia dengan Malaysia yang dijadikan sebagai jalan tikus yakni (1). Desa Suruh Tembawang (Indonesia) ke Kampung Sabit (Malaysia) atau sebaliknya; (2). Desa Pala Pasang (Indonesia) ke Kampung Sadir (Malaysia) atau sebaliknya; (3). Dusun Mangkau (Indonesia) ke Kampung Tepoi (Malaysia) atau sebaliknya; (4). Dusun Peripin (Indonesia) ke Kampung Kujang Saung (Malaysia) atau sebaliknya; (5) PLBN Entikong sebelah kiri dan kanan (Indonesia) ke Kampung Pang Amu dan Kampung Mapu (Malaysia) atau sebaliknya; dan (6), Dusun Pangah (Indonesia) ke Kampung Mapu (Malaysia) atau sebaliknya. Namun saat ini lokasi tersebut justru di buat kembali oleh oknum untuk menyelundupkan narkoba.

Aktivitas penyelundupan narkoba bukan hanya karena faktor geografis yang menguntungkan pelaku kejahatan

²⁴ Jawa Pos, 'Menyusuri Jalur Tikus Para Penyelundup Di Perbatasan Entikong Malaysia', *Jawa Pos*, 11 November 2017 <<https://www.jawapos.com/jpg-today/11/11/2017/menyusuri-jalur-tikus-para-penyelundup-di-perbatasan-entikong-malaysia>>.

²⁵ Pramdia Arhando Julianto, 'Impian Mentan Amran Wujudkan Wilayah Perbatasan Jadi Lumbang Pangan', *Kompas*, 10 April 2017 <<http://ekonomi.kompas.com.com/read/2017/04/10/205551226/impian.mentan.amran.wujudkan.wilayah.perbatasan.jadi.lumbang.pangan>>.

transnasional namun juga adanya faktor penggerak yang mengakomodasi aktivitas ini. Penyelundupan narkoba digerakkan oleh jaringan organisasi yang mencari keuntungan dengan menjadi perantara²⁶. Isu penyelundupan dan kejahatan transnasional dibahas dalam konvensi PBB yang melawan tingkat kejahatan terorganisasi di lintas negara (transnasional) mengartikan penyelundupan untuk pengadaan, mendapatkan, mengumpulkan baik secara langsung maupun tidak langsung²⁷.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan penyebab terjadinya penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia dikarenakan *Pertama*, evakuasi, yaitu proses menghindari deteksi kejahatan (fasilitas pendeteksi yang masih minim); penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia Dan Malaysia disebabkan oleh fasilitas pendeteksi terhadap jalur-jalur di perbatasan masih sedikit menyebabkan peredaran penyelundupan narkoba di jalur perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia masih marak terjadi.

Kedua, korupsi, bersekongkol secara ilegal dengan pemerintah untuk tujuan kriminal (koordinasi sindikat di penjara tetap berjalannya koordinasi yang dilakukan oleh sindikat penyelundup narkoba di penjara sekalipun. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kuatnya pengorganisasian jaringan penyelundup narkoba serta rawannya rute lintas perbatasan resmi dan ilegal di Entikong dari Malaysia ke Indonesia.

²⁶ Sheldon Zhang and Ko-Lin Chin, 'Enter the Dragon: Inside Chinese Human Smuggling Organizations', *Criminology*, 40.4 (2002), 737–68 <<https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2002.tb00972.x>>.

²⁷ Yusnarida Eka Nizmi, 'Memahami Problematika Dua Kejahatan Transnasional: Perdagangan Dan Penyelundupan Orang Di China', *Jurnal Hubungan Internasional*, 5.1 (2016), 67–77 <<https://doi.org/10.20473/jgs.10.2.2016.168-185>>.

Ketiga, konfrontasi, yaitu mengancam pemerintah untuk mendapatkan kejahatan (lemahnya pengawasan dan penindakan hukum). Lemahnya pengawasan dan penindakan hukum di Indonesia membuat tersangka penyelundupan tidak jera untuk terus menyelundupkan bang tersebut walau pernah ditangkap.

Keempat, Benturan kebijakan antar Negara. adanya benturan kebijakan antara Indonesia dengan Malaysia juga menghambat upaya pencegahan kasus penyelundupan narkoba di perbatasan Indonesia dan Malaysia. *Kelima*, modus baru penyelundupan di tingkat internasional. Adanya modus operandi baru yang digunakan oleh penyelundup narkoba internasional dan selalu berubah-ubah sehingga menyulitkan pihak berwajib dalam mengatasi dan mengusutnya. *Keenam*, Jalan tikus sebagai jalur narkoba di wilayah perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia. Berubahnya fungsi jalan tikus yang tadinya biasa digunakan masyarakat perbatasan menjadi jalur ilegal juga menjadi penyebab penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian kondisi perbatasan transnasional Entikong masih dimanfaatkan oknum-oknum untuk melakukan aktivitas penyelundupan narkoba secara ilegal untuk mencari keuntungan individual tanpa memikirkan dampaknya terhadap negara.

Berdasarkan simpulan penelitian ini maka ditemukan temuan baru dari penelitian ini yaitu point keempat sampai keenam merupakan temuan baru dari peneliti, sehingga peneliti telah mengembangkan konsep baru penyebab terjadinya penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia. Diperlukan keterpaduan dalam rangka menangani penyelundupan narkoba di perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia. dengan melakukan kerjasama antara berbagai aktor baik pemerintah dan

aktor nonpemerintah dengan melakukan kerjasama secara solid dan bersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Wisnu, 'Kerja Sama Pemerintah Indonesia Dengan Malaysia Dalam Menangani Peredaran Narkoba', *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.*, 2017 <[http://eprints.upnyk.ac.id/13237/1/COVER SKRIPSI%281%29.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/13237/1/COVER%20SKRIPSI%281%29.pdf)>
- Albanese, Jay S., 'Transnational Organized Crime', *International Crime and Justice*, November, 2014, 231–38 <<https://doi.org/10.1017/CCO9780511762116.033>>
- Basu, Gautam, 'Combating Illicit Trade and Transnational Smuggling: Key Challenges for Customs and Border Control Agencies', *International Network of Customs Universities. World Customs Journal*, 8.2 (2013), 15–26 <[https://worldcustomsjournal.org/Archives/Volume 8%2C Number 2 \(Sep 2014\)/04 Basu.pdf](https://worldcustomsjournal.org/Archives/Volume%20Number%202%20(Sep%202014)/04%20Basu.pdf)>
- Borges, Guilherme, Sarah E. Zemor, Ricardo Orozco, Cheryl J. Cherpitel, Priscilla Martínez, and Lynn Wallisch, 'Drug Use on Both Sides of the US-Mexico Border', *Salud Publica de Mexico*, 60.4 (2018), 451–61 <<https://doi.org/10.21149/8603>>
- Council of Europe, 'Organised Crime Situation Report', *Europe*, December, 2005, 149 <<http://www.stopfakes.dk/media/80733/rp.pdf>>
- Elyta, 'Perdagangan Gula Ilegal Di Wilayah Perbatasan Entikong Indonesia Dan Malaysia', *Jurnal Sosiohumaniora*, 19.1 (2017), 59–63 <<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.10747>>
- Jawa Pos, 'Menyusuri Jalur Tikus Para Penyelundup Di Perbatasan Entikong Malaysia', *Jawa Pos*, 11 November 2017 <<https://www.jawapos.com/jpg-today/11/11/2017/menyusuri-jalur-tikus-para-penyelundup-di-perbatasan-entikong-malaysia>>
- Julianto, Pramdia Arhando, 'Impian Mentan Amran Wujudkan Wilayah Perbatasan Jadi Lumbung Pangan', *Kompas*, 10 April 2017 <<http://ekonomi.kompas.com.com/read/2017/04/10/205551226/impian.mentan.amran.wujudkan.wilayah.perbatasan.jadi.lumbung.pangan>>
- Keck, Michelle, and Guadalupe Correa-Cabrera, 'U.S. Drug Policy and Supply Side Strategies: Assessing Effectiveness and Results', *Norteamérica*, 10.2 (2015), 47–67 <<https://doi.org/10.20999/nam.2015.b002>>
- Kementerian Luar Negeri, 'Kejahatan Lintas Negara', *Kementerian Luar Negeri*, 2019 <https://kemlu.go.id/portal/id/read/89/halaman_list_lainnya/kejahatan-lintas-negara>
- Lampe, Klaus von, *Organized Crime: Analyzing Illegal Activities, Criminal Structures, and Extra-Legal Governance*, Sage Publication, 2016
- Lisakafu, Jacob, 'Interregionalism and Police Cooperation against Cross-Border Crime in East Africa: Challenges and Prospects', *South African Journal of International Affairs*, 25.4 (2018), 563–79 <<https://doi.org/10.1080/10220461.2018.1548975>>
- Lo, Sonny, 'Globalization, State Autonomy and the Fight against Cross-Border Crime: Greater China's Cooperation with the World', *Asian Journal of Political Science*, 17.3 (2009), 299–322 <<https://doi.org/10.1080/02185370903403525>>
- May, Channing, 'Transnational Crime and the Developing World « Global Financial Integrity', *Global Financial Integrity*, June 2016, 2017
- Nizmi, Yusnarida Eka, 'Memahami Problematika Dua Kejahatan Transnasional: Perdagangan Dan Penyelundupan Orang Di China', *Jurnal Hubungan Internasional*, 5.1 (2016), 67–77 <<https://doi.org/10.20473/jgs.10.2.2016.168-185>>

- Otey, Melvin, Al Saibini, Patrick Walsh, Jerome M Conley, Kristy Holtfreter, Travis J Meyers, and others, 'International and Transnational Crime and Justice', *International and Transnational Crime and Justice*, 2019 <<https://doi.org/10.1017/9781108597296>>
- Prayuda, Rendi, Cifebrima Suyastri, and Dhani Akbar, 'Kejahatan Transnasional Terorganisir Di Wilayah Perbatasan: Studi Modus Operandi Penyelundupan Narkotika Riau Dan Malaysia', *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9.1 (2020), 34 <<https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.34-47.2020>>
- Prayuda, Rendi, Tulus Warsito, and Surwandono, 'The Problematics of Association Southeast Asia Nation Within Handling Transnational Crime Smuggling Drug Trafficking', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8.1 (2020), 844–55 <<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.81101>>
- Prayuda, Rendi, Tulus Warsito, and Surwandono Surwandono, 'Narcotics Smuggling Routes in the Southeast Asia Region (Case Study in the Riau Province, Indonesia)', *Security Dimensions*, 30.30 (2019), 116–33 <<https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.7799>>
- Putra, Ade, 'BNN: Setelah Sumatera, Jaringan Narkoba Incar Perbatasan Kalbar', *Okezone*, 15 March 2018 <<https://news.okezone.com/read/2018/03/15/340/1873011/bnn-setelah-sumatera-jaringan-Narkoba-incar-perbatasan-kalbar>>
- Sandor, Adam, 'Border Security and Drug Trafficking in Senegal: AIRCOP and Global Security Assemblages', *Journal of Intervention and Statebuilding*, 10.4 (2016), 490–512 <<https://doi.org/10.1080/17502977.2016.1240425>>
- The Jakarta Post, 'Foreign National Gunned Down in Drug Arrest in West Kalimantan', *The Jakarta Post*, 15 March 2018 <<http://www.thejakartapost.com/news/2018/03/15/foreign-national-gunned-down-in-drug-arrest-in-west-kalimantan.html>>
- , 'Indonesian Police Say Drug Dealing Increasing on Malaysian Border', *The Jakarta Post*, 3 February 2017 <<https://www.thejakartapost.com/news/2017/02/03/indonesian-police-say-drug-dealing-increasing-on-malaysian-border.html>>
- Zhang, Sheldon, and Ko-Lin Chin, 'Enter the Dragon: Inside Chinese Human Smuggling Organizations', *Criminology*, 40.4 (2002), 737–68 <<https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2002.tb00972.x>>